

Analisis *Spatial Economic* Kabupaten dan Kota Wilayah Utara dan Selatan Provinsi Jawa Timur

(An Analysis Spatial Economic in the Nouthern'region and Southern'region of East Java)

Ari Kamilia Kusumaningrum, Badjuri, Teguh Hadi Priyono
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: arikamiliakusuma@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the base of each sector of the North and the South East Java based on the distribution sector and sectoral economic growth rate that has a competitive value and specialization associated with the classification or typology of the object area of research. This research method use descriptive analysis method with quantitative research paradigm using location quotient analysis, analysis shiftshare esteban marquillas, growth ratio modell, Klassen tipology, andgeographic information system. The results of this study indicate that tipology underdeveloped and developing an area that is an average based on agriculture, while fast forward and depressed areas is the average area-based industries.

Keywords : *Spatial, Competitive, Specialization, Geographic Information System*

1. Pendahuluan

Disparitas antar wilayah merupakan suatu permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu disparitas yang sangat terlihat adalah kesenjangan yang terjadi di Pulau Jawa. Dalam Dokumen Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Pantai Selatan Jawadikatakan bahwa rata-rata semua sektor ekonomi di wilayah jawa bagian selatan mempunyai kontribusi yang sangat kecil, dengan persentase antara 0-13%. Untuk mengatasi disparitas tersebut, maka disusun strategi pengembangan ekonomi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia, serta pengembangan prasarana dan pengelolaan pembangunan dengan membentuk Kawasan Strategis Ekonomi (Arsyad, Hendrik. 1999).

Dalam Dokumen Penataan Ruang Wilayah untuk Percepatan Pembangunan Koridor Pantai Selatan Jawa dikatakan bahwa rata-rata semua sektor ekonomi di wilayah Jawa bagian selatan mempunyai kontribusi yang sangat kecil, dengan prosentase antara 0-13%. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistim penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut Otonomi daerah yang mengandung makna beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah (Armida, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor basis masing-masing wilayah Utara dan Selatan Provinsi Jawa Timur berdasarkan pada distribusi sektor dan laju pertumbuhan ekonomi sektoral dengan menggunakan analisis *location quotient*, model

rasio pertumbuhan, dan *location quotient overlay*, untuk mengetahui potensi sektor unggulan berdasarkan pada keunggulan kompetitif dan spesialisasinya dengan menggunakan analisis shiftshare Esteban Marquillas, untuk melihat tipe-tipe wilayah di masing-masing objek penelitian berdasarkan pada empat klasifikasi atau tipologi kelas dengan menggunakan Analisis *Klassen Tipology*.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002: 13).

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:147). Data yang akan peneliti gunakan untuk mencapai

Tujuan dari penelitian ini adalah Data PDRB Jawa Timur atau Jawa Timur dalam angka tahun 2008 – 2013, data PDRB seluruh kabupaten objek penelitian tahun 2008 – 2013.

Sumber Data yang digunakan adalah memanfaatkan sumber data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi terkait antara lain.

1. BPS Jawa Timur (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka)
2. BPS Kabupaten dan Kota Objek Penelitian (Kabupaten Dalam Angka)
3. Buku Statistik Tahunan Indonesia
4. Laporan Nusantara yang dipublikasikan.

2.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di seluruh kawasan atau wilayah yang termasuk wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur. Letak Geososio yang strategis ikut menentukantempat berkembangnya bisnis dan introduksi teknologi baru. Penelitian ini dilakukan di wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 berdasarkan data PDRB dan Administrasi wilayah objek penelitian tahun 2008 – 2013. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, sumber data yang digunakan adalah memanfaatkan sumber data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi terkait antara lain.

Penelitian ini dilakukan di seluruh kawasan atau wilayah yang termasuk wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja

(*purposive*) yaitu wilayah Utara dan wilayah Selatan. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada latar belakang penelitian ini yaitu adanya disparitas pembangunan ekonomi antar kedua wilayah tersebut. Keunggulan wilayah utara disebabkan oleh kecondongan pembangunan pemerintah baik dari segi pembangunan infrastruktur dan pembangunan ekonomi sehingga menyebabkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi wilayah. Pemilihan objek berdasarkan pada letak geografi masing-masing wilayah. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data PDRB dari Badan Pusat Statistik tahun 2013, laporan nusantara yang dipublikasikan, dan Jawa Timur dalam angka.

2.3 Identifikasi Sektor Basis

Identifikasi untuk menentukan sektor-sektor basis dilakukan dengan menggunakan Rumus LQ dimana tehnik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di Kabupaten/Kota dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas yaitu Provinsi

Jawa Timur. Melalui data PDRB atas dasar harga konstan analisis yang digunakan dengan rumus sbb.

$$LQ = (X_r / RV_r) / (X_n / RV_n)$$

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi kabupaten / kota maupun Provinsi Jawa Timur yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas.

2.4 Rasio Pertumbuhan Wilayah

RPr adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta E_i R}{E_i R(t)} \quad \frac{\Delta ER}{ER(t)}$$

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} \quad \frac{\Delta E_i R}{E_i R(t)}$$

2.5 Analisis Shift-Share

Teknik analisis S-S digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota dalam wilayah Jawa Timur serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global (Robinson, 2005). Maka pengaruh alokasi yang disubstitusikan dalam analisis S-S tradisional menjadi persamaan S-S yang dimodifikasi oleh Estaban Marquillas menjadi persamaan :

$$D_{ij} = E_{ij} (R_a - 1) + E_{ij} (R_i - R_a) + \hat{E}_{ij} (r_i - R_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i)$$

2.6 Tipology Klassen

Klassen Tipology pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat menjadi 4 klasifikasi (Soepono, 1993; Sjafrizal, 1997; Kuncoro, 2002). Berikut ini gambaran atau skema dari Tipologi Daerah :

Gambar.1. Tipologi Daerah

<p>Klasifikasi I Daerah Cepat maju dan Cepat Tumbuh $s_i > s$ dan $ski > sk$.</p>	<p>Klasifikasi II Daerah maju tapi tertekan $s_i < s$ dan $ski > sk$.</p>
<p>Klasifikasi III Daerah Berkembang Cepat $s_i > s$ dan $ski < sk$.</p>	<p>Klasifikasi IV Daerah Relatif Tertinggal $s_i < s$ dan $ski < sk$.</p>

Diharapkan dari analisis ini dapat ditentukan tipologi masing-masing kabupaten / kota yang dapat digunakan sebagai acuan pendukung untuk menentukan prioritas dalam pengembangan pembangunan wilayah. Peta merupakan data kualitatif ataupun yang

disajikan dalam bentuk titik dan garis yang ditujukan untuk memperlihatkan tampilan proses studi langsung pada gambaran wilayah studi. Menurut Kustiwan dan Iwan (1997).

Pembuatan peta Melalui tehnik superimpose, yaitu menganalisis objek studi melalui peta dengan cara menumpang susunkan antara peta satu dengan lainnya, akan memberikan hasil maksimal, sehingga menghasilkan informasi yang diinginkan secara spasial. Melihat atau mem-visualisasi posisi perekonomian wilayah objek penelitian terhadap perekonomian provinsi jawa timur *by imaging* maka menggunakan pengaplikasian Geographic Information System (GIS) sehingga peneliti dapat menggambarkan posisi dan kondisi wilayah objek penelitian dengan baik. SIG atau *Geography Information System (GIS)* memiliki pengertian yang selalu berubah sesuai dengan perkembangannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis *location quotient*, model rasio pertumbuhan, dan *location quotient overlay* menunjukkan bahwa wilayah utara telah mengalami pergeseran struktur ekonomi pertanian menjadi ekonomi industri. Hal ini disebabkan oleh 50% atau sebanyak lima kabupaten atau wilayah yang berada wilayah utara di Provinsi Jawa Timur telah berbasis ekonomi industri, sedangkan wilayah yang berbasis ekonomi pertanian hanya wilayah Kabupaten Situbondo, Probolinggo, dan Lamongan. Sedangkan untuk wilayah selatan di Provinsi Jawa Timur, 90 % atau tujuh wilayah kabupaten di Selatan Provinsi Jawa Timur masih berbasis pertanian dan hanya ada satu daerah yang berbasis perdagangan, hotel dan restoran yaitu Kabupaten Tulungagung.

Hasil analisis Shiftshare Esteban Marquillas menjelaskan secara kuantitatif bahwa sebagian besar sektor basis di masing-masing wilayah memiliki nilai kompetitif positif yang berarti bahwa sektor basis di setiap kabupaten dan kota mampu bersaing dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pada hasil analisis tipologi klassen, dapat dilihat melalui peta visualisasi wilayah, bahwa 50% atau setengah dari wilayah atau daerah yang berada di pesisir Jawa Timur merupakan daerah tertinggal dengan tingkat pendapatan per kapita yang rendah dan laju pertumbuhan yang lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan pada analisis potensi ekonomi dan analisis tipolgi klassen, bahwa daerah-daerah yang merupakan daerah tertinggal dan berkembang atau terklasifikasi dalam tipologi ke empat dan ke tiga merupakan wilayah berbasis pertanian. Sedangkan untuk wilayah maju namun tertekan, dan wilayah maju cepat atau terklasifikasi dalam tipologi ke dua dan ke satu merupakan wilayah berbasis industri. Sebagian besar wilayah utara yang bukan merupakan daerah tertinggal, telah menjadi daerah berbasis industri seperti Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan lain-lain. Sebagian besar wilayah selatan Provinsi Jawa Timur, masih berbasis pertanian kecuali Kabupaten Tulungagung.

Pemerintah Daerah Provinsi seharusnya mampu mengembangkan kebijakan daerah yang berbasis pada kekayaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kapital yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Terkhusus pada wilayah selatan Provinsi Jawa Timur dengan basis sektor pertanian yang sangat dominan, diharapkan kebijakan pemerintah mampu menopang kehidupan masyarakat dengan berbasis pertanian. Sehingga mampu mendorong perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan nasional.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat kesimpulan dari penelitian ini secara garis besar, sektor basis ekonomi di Wilayah Utara Provinsi Jawa Timur adalah sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sektor basis di Wilayah Utara telah mengalami pergeseran dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa-jasa. Terdapat tiga kabupaten atau wilayah yang masing

memiliki sektor basis. Pertanian seperti kabupaten Situbondo, Probolinggo, dan Lamongan, sedangkan daerah lainnya tidak lagi berbasis pertanian.

Sebagai Besar sektor basis di Wilayah Selatan Provinsi Jawa Timur adalah dominan pertanian. Sebanyak tujuh kabupaten di wilayah selatan masih berbasis sektor pertanian, namun terdapat satu kabupaten yang tidak berbasis pertanian melainkan berbasis perdagangan, hotel, dan restoran seperti Kabupaten Tulungagung. Berikut rincian basis sektor basis masing-masing wilayah selatan Provinsi Jawa Timur. Sektor basis tersebut telah terpilih berdasarkan pada perhitungan analisis *location quotient*, model rasio pertumbuhan, dan *location quotient overlay*. Sektor tersebut terpilih menjadi sektor basis berdasarkan pada laju pertumbuhan yang positif artinya bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut baik beserta nilai distribusi yang positif. Berdasarkan pada rumusan masalah ke dua, spesialisasi sektor dan kompetitif sektor pada masing-masing wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kesimpulan Akhir Nilai Spesialisasi dan Kompetitif Sektor Ekonomi Wilayah Utara dan Selatan di Provinsi Jawa Timur.

No	Wilayah	Spesialisasi dan Kompetitif
Utara		
1	Situbondo	Spesialisasi : Rp. 655.483,571; Kompetitif : 0,407
2	Probolinggo	Spesialisasi : Rp. 138.378,405; Kompetitif : -0,057
3	Pasuruan	Spesialisasi : Rp. 120.368,341; Kompetitif : 0,006
4	Sidoarjo	Spesialisasi : Rp. 3.014.592,092; Kompetitif : 0,026
5	Surabaya	Spesialisasi :Rp. 5.784.225,715; Kompetitif : -0,005
6	Gresik	Spesialisasi : Rp. 655.483,571; Kompetitif : 0,407
7	Lamongan	Spesialisasi : Rp. 2.652.865,418; Kompetitif : 0,014
8	Tuban	Spesialisasi : Rp. 1.512.996,679; Kompetitif : 0,040
Selatan		
1	Banyuwangi	Spesialisasi : Rp. 4.421.273,221; Kompetitif : 0,025
2	Jember	Spesialisasi : Rp. 3.881.999,144; Kompetitif : 0,016
3	Lumajang	Spesialisasi : Rp. 1.926.008,931; Kompetitif : 0,011
4	Malang	Spesialisasi : Rp. 3.753.537,435; Kompetitif : 0,016
5	Blitar	Spesialisasi : Rp. 2.321.862,027; Kompetitif : 0,010
6	Tulungagung	Spesialisasi : Rp. 1.734.432,093; Kompetitif : 0,001
7	Trenggalek	Spesialisasi : Rp. 999.875,225; Kompetitif : 0,009
8	Pacitan	Spesialisasi : Rp. 521.305,991; Kompetitif : 0,008

Berdasarkan rumusan masalah ke tiga, hasil penelitian ini menyatakan bahwa daerah atau wilayah yang berbasis pada sektor pertanian merupakan wilayah dengan klasifikasi ke empat atau merupakan daerah tertinggal. Sedangkan untuk wilayah yang berbasis industri pengolahan atau dengan kata lain bukan merupakan wilayah berbasis pertanian merupakan daerah yang termasuk dalam klasifikasi ke dua yaitu daerah maju namun tertekan dan klasifikasi ke satu atau merupakan wilayah cepat tumbuh dan maju.

4.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di subbab sebelumnya, maka beberapa saran yang diberikan antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis *location quotient*, model rasio pertumbuhan, dan *location quotient overlay*, maka dapat ditarik benang merah bahwa di wilayah utara Provinsi

Jawa Timur telah mengalami pergeseran basis ekonomi pertanian menjadi sektor industri. Oleh sebab itu, diajarkan bagi pemerintah untuk memberikan kebijakan dan penetapan peraturan baik pajak, subsidi dan lain-lain yang mampu mendorong sektor-sektor tersebut sehingga pertumbuhan ekonomi daerah terus meningkat berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia. Sedangkan di wilayah selatan Provinsi Jawa Timur, kondisi wilayah masih tetap berbasis pertanian, sehingga kebijakan pembangunan yang diperlukan harus berbasis pada pertanian agar sinkron atau sesuai dengan basis wilayah.

2. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat menopang perekonomian masyarakat wilayah Jawa Timur dengan cara memprioritaskan sektor-sektor berdasarkan pada basis ekonomi masing-masing wilayah.
3. Berdasarkan pada hasil analisis *klassen typology*, maka pemerintah harus lebih memperhatikan wilayahwilayah yang berada pada klasifikasi atau tipologi ke empat yang termasuk wilayah tertinggal. Hal itu disebabkan 50% dari wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur berada pada klasifikasi ke empat atau tipologi daerah tertinggal. Pemerintah harus lebih konsisten dalam pengembangan sektor basis setiap wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur, dan memperhatikan ketersediaan infrastruktur publik dan swasta serta sarana dan prasana daerah.
4. Pemerintah Pusat Republik Indonesia harus memperhatikan kondisi wilayah dalam rangka pembangunan nasional tanpa mengenyampingkan tipologi dan basis-basis wilayah utara dan selatan Provinsi Jawa Timur. Pemerintah pusat juga diharapkan untuk dapat mempertimbangkan keadaan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan modal yang dimiliki oleh masing-masing wilayah tersebut. Diharapkan, dengan sesuainya kebijakan nasional dengan kebijakan daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

- Armida., S.Alisyahbana. 2000. *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April. Di Makasar.
- Arsyad, Hendrik. 1999. *Penentuan perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Indriatoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan ketiga. BFE. Yogyakarta.
- MCMP. GIS JAMBI
- Mudrajat, Kuncoro. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kalster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Prasetyo, Soepono 1993. *Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 1 Tahun VIII
- Sjafrizal .1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta.
- Robinson T. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta